

***Cracteristics And Models Of Guidance Or Islamic Education For Childrend With Disabilities In The Lubuk Lintang Sub-District Community Gang Macang Besar RT 07 RW 03***

**Karakteristik Dan Model Bimbingan Atau Pendidikan Islam Bagi ABK Tuna Wicara Di Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03**

**Sella Mutiara<sup>1</sup>, Anesa Salhi Putri<sup>2</sup>, Titi Puspa Sari<sup>3</sup>, Yendra Hidayati<sup>4</sup>, Nova Asvio<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu

Email : <sup>1</sup>sellamutiara2001@gmail.com, <sup>2</sup>anesasalhi82@gmail.com, <sup>3</sup>titipuspasari719@gmail.com

<sup>4</sup>yendrahidayati27@gmail.com, <sup>5</sup>novaasvio@iainbengkulu.ac.id

\*Corresponding Author

---

Received : Juli 2023, Revised : Juli 2023, Accepted : Agustus 2023

---

**ABSTRACT**

*Education is an effort to improve the quality of human resources. Education can be obtained through formal or non-formal institutions. In formal education institutions there are regular classes and inclusive classes. Where in the class there are not only regular children but also some children with special needs. Children with special needs (ABK) are defined as individuals who have different characters from other individuals. In particular, children with special needs show physical, ability, and emotional characteristics that are lower or higher than regular children of their age imposed in society. Like children with special needs who are speech impaired In The Lubuk Lintang Sub-District Community Gang Macang Besar RT 07 RW 03. Children with special needs with disabilities are people who experience abnormalities both in terms of pronunciation (articulation). Thus, education is not only for regular children, but children with special needs are also entitled to a proper school. It is also intended that as Indonesian citizens who uphold the values of justice in Pancasila can be applied properly.*

**Keywords:** *Inclusion, The Child With Special Needed, Speech Impaired.*

**ABSTRAK**

Pendidikan merupakan usaha peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui Lembaga formal maupun non formal. Di dalam Lembaga Pendidikan formal terdapat kelas reguler maupun kelas inklusi. Dimana dikelas tersebut tidak hanya anak-anak reguler saja namun juga ada beberapa anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda dari individu lainnya. Khususnya anak berkebutuhan khusus memperlihatkan karakteristik fisik, kemampuan, dan emosional yang lebih rendah atau tinggi dari anak reguler sebayanya yang diberlakukan di masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus tunawicara. Anak berkebutuhan khusus Tunawicara merupakan orang yang mengalami kelainan baik dari segi pengucapan (artikulasi) Bahasa maupun suaranya dalam berbicara kurang jelas, sehingga menyebabkan sulit dalam berkomunikasi lisan dengan baik dilingkungan masyarakat. Dengan demikian Pendidikan tidak hanya untuk anak- anak reguler saja namun anak-anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan sekolah yang layak. Hal itu juga bertujuan agar sebagai warga negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di dalam Pancasila dapat diterapkan dengan baik.

**Kata Kunci:** Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus, Tunawicara

## 1. Pendahuluan

Kondisi kelahiran setiap anak bersifat unik antara satu dengan yang lain. Ada yang terlahir sempurna, ada pula sebagian yang lahir dengan keterbatasan baik dari segi fisik maupun

mental. Bagi anak yang terlahir sempurna, kemampuan berkomunikasi dan perkembangannya tentu akan baik. Namun, berbeda halnya dengan mereka yang terlahir dengan kelainan. Anak tersebut dinamakan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai perbedaan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya. Perbedaan dapat berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini, akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya. Heward menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.

Secara umum cakupan anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori, yaitu anak yang mempunyai spesialisasi tetap dan sementara. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki spesialisasi permanen yaitu akibat kelainan tertentu seperti anak buta. Sedangkan anak yang mempunyai spesialisasi sementara adalah mereka yang mengalami masalah belajar dan berkembang karena kondisi dan situasi lingkungan, misalnya anak yang mengalami bilingualisme atau perbedaan bahasa yang digunakan di dalam dan di sekolah.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus dan hambatan yang mereka alami seringkali menyulitkan mereka mengakses layanan publik, seperti fasilitas di tempat umum yang tidak aksesibel bagi mereka, hingga layanan tumbuh kembang dan pendidikan yang relatif membutuhkan usaha dan biaya ekstra. Perbedaan karakteristik dan kebutuhan mereka dibanding anak - anak pada umumnya membutuhkan bentuk penanganan dan layanan khusus yang sesuai dengan kondisi mereka. Kondisi mereka yang berbeda bukan menjadi alasan untuk menghindari atau membuang mereka, melainkan justru membuahakan kesadaran untuk menghargai keragaman individu dan memberi perhatian dan layanan seideal yang seharusnya mereka terima.

Pendidikan adalah upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan informal dan non formal. Lembaga Pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk belajar tetapi juga tempat yang dapat memberikan keterampilan yang digunakan untuk kehidupan sosial. Disekolah juga peserta didik dibimbing untuk bersosialisai dengan satu sama lain. Keberadaan sekolah tidak hanya penting bagi anak normal tetapi juga bagi anakanak dengan kebutuhan khusus yang memiliki batasan dan kesenjangan ketika berinteraksi dengan orang lain (Fitriani, 2018).

Tunawicara atau gangguan bicara adalah suatu gangguan bicara yang terjadi pada anak dan mengakibatkan ketidakmampuan berbicara secara normal, sehingga anak tidak mampu berkomunikasi dengan baik. Dalam kamus Bahasa Indonesia, keterampilan linguistik dan lisan kemampuan menggunakan dialek, logat, sistem lambang ucapan dan bunyi yang penting sebagai alat komunikasi untuk menjalin hubungan, baik verbal maupun non-lisan. Tahap perkembangan kemampuan bahasa dan bicara pada anak dari berbagai usia sebagai berikut ;Pada usia 6 bulan, anak tidak dapat melihat dan melihat suara yang datang dari belakang atau dari samping, pada usia 10 bulan, tidak bereaksi ketika namanya dipanggil, pada usia 15 bulan, anak tidak mengerti dan bereaksi terhadap kata-kata tidak dan lain-lain. Pada usia 18 hulan, tidak dapat mengucapkan sepuluh kata sederhana, diusia 21 bulan anak tidak merespon perintah, Pada 24 bulan anak tidak tahu bagaimana menamai tubuh dan belum bisa menemukan ekspresi yang terdiri dari 2 kata, Pada usia 24 tahun anak tidak mngerti bahasa, Pada usia 30 bulan anak tidak dapat berbicara dan pada usia 36 bulan ucapan anak tidak dipahami oleh orrang asing keluarganya, Pada usia 3,5 tahun anak kurang bicara dan setelah pada usia tahun, anak tidak lancar berbicara bahasa dan bicara, pada usia 7 tahun, anak masih memiliki bahasa dan bicara bermasalah (Soetjningsih, 2019).

Di Indonesia menurut data tercatat penyandang tunarungu mencapai 602.784 orang, penderita gangguan jiwa mencapai 777.761 orang, Terapi yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan penderita gangguan bicara, terutama dalam aspek bahasa dan bicara, yaitu terapi musik, terapi sendi, terapi wicara, perbaikan wicara, koreksi ucapan, pendidikan pidato. Salah

satunya yang sekarang menjadi alternative adalah dengan meningkatkan kemampuan bahasa vokal (Desaryanti, 2021).

Tunawicara atau kelainan bicara adalah ketidakmampuan individu dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar). Serta gangguan pada kemampuan untuk menerima, mengirim, memproses dan memahami konsep atau simbol. Akibatnya, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara sulit dipahami. Kelainan bicara dapat terbukti dalam proses pendengaran, bahasa, dan / atau ucapan. Tak jarang gangguan bicara (Tunawicara) sering dikaitkan dengan gangguan pendengaran (tunarungu)(Hilmi,1998).Terdapat beberapa jenis disabilitas diantaranya tuna rungu, tuna wicara, tuna netra dan masih banyak lagi. Namun, dalam pembahasan ini akan dijelaskan sedikit hal mengenai tuna wicara yang mana hal ini sering disandingkan dengan tuna rungu. Singkatnya, tuna wicara adalah kesulitan individu dalam berkomunikasi secara lisan, yang disebabkan karena kurangnya sulitnya mengucapkan kata, bahasa bahkan hingga intonasi suara. Seorang anak yang menderita kelainan bicara atau tunawicara memiliki beberapa penyebab, Menurut Mangunsong, dkk (1998) faktor penyebab tuna wicara adalah sebagai berikut:(1) Gangguan kelancaran berbicara,yang mencakup (a)Gangguan emosi, (b)kerusakan otak,(c)kerusakan syarat(d)gangguan organ bicara, (2) kelainan artikulasi (3)Kelainan suara,yang mencakup (a)penyakit seperti laringitis yang menyebabkan suara menjadi serak,(b)terdapat tumor pita suara,(c)kelainan pada pitch atau tinggi rendahnya nada suara terlalu tinggi,rendah,atau monoton,(d)kelainan bahasa disebabkan difungsi susunan syaraf pusat atau kerusakan susunan syaraf pusat yang secara medis sulit diperbaiki.

Terdapat beberapa macam gangguan bicara yang ada disekitar yang harus diketahui yaitu (a) Articulation yang berarti kesulitan komunikasi dalam pengucapan Gagap, kesulitan dalam mengucapkan kalimat secara fasih,(b) *Cerebral-Palsy speech*, yang berarti kelainan bicara akibat adanya kerusakan otak,(c) *Speech problem due impaired hearing*, yang berarti kelainan bicara akibat gangguan pendengaran,(d) *Retarded Speech Development*, yang berarti Kelainan bicara akibat perkembangan bicara itu sendiri.

Adapun ciri ciri dari tunawicara yang perlu kita fahami ada beberapa macam yaitu Gangguan suara (*voice disorder*) Gangguan suara yaitu ketiadaan atau abnormalitas produksi kualitas suara, pola titinada (*pitch*), kerasnya suara (*loudness*), resonansi, dan atau durasi bicara. Gangguan ini merujuk pada suara yang tidak atau kurang enak didengar, mengacaukan dan/ atau membingungkan konteks komunikasi.

Terdapat lima ciri anak yang mengalami gangguan suara, antara lain:

1. Adanya gangguan kualitas suara sehingga menjadi bernada rendah, tinggi, atau hanya berupa hembusan napas.
2. Ketidakseimbangan antara resonansi di mulut dengan resonansi hidung yang menimbulkan suara nasal dan tidak adanya resonansi hidung.
3. Suara yang lemah atau terlalu nyaring.
4. Suara bernada terlalu tinggi atau terlalu rendah.
5. Adanya penyimpangan nada dan kenyaringan suara.

Gagap (*stuttering*) Gagap (*stuttering*), yaitu adanya gangguan atau kerusakan kecepatan atau ritme yang mungkin disertai dengan perilaku perjuangan keras untuk mengatasinya (*struggle behavior*). *Stuttering* banyak terjadi pada anak usia permulaan. Adapun ciri-ciri anak yang mengalami gangguan kelancaran bicara atau *stuttering* adalah:

1. Adanya suara-suara tambahan, pengulangan-pengulangan, perpanjangan, *interjection*, dan perbaikan-perbaikan.
2. Bicaranya patah-patah dan sering terjadi penghentian-penghentian.
3. Adanya kelainan irama.
4. Intonasi dan tekanan suara kurang bervariasi.
5. Kecepatan bicara terlalu lambat atau terlalu cepat. (Valencia, E. V, 2019),

Kehilangan kemampuan berbahasa (*disphasia*), Kelainan suara (*voice disorder*), (a) Kelainan nada (*pitch*), kelainan nada bicara dapat berupa nada terlalu tinggi, terlalu rendah, atau

monoton. (b) Kelainan kualitas suara, kelainan kualitas atau warna suara berupa serak, lemah, atau desah. (c) Kelainan keras lembutnya suara, kelainan ini dapat berupa suara keras ataupun suara lembut.

Dampak dari tunawicara terhadap perkembangan anak ada beberapa dampak atau konsekuensi pada anak yang mengalami kelainan bicara yaitu (1) Kemampuan konseptual dan prestasi pendidikan (2) Faktor personal dan sosial. Serta pendidikan anak tunawicara sangat perlu di tampung dan diberi pendidikan disesuaikan dengan ketunaannya. Ada empat (4) bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi atau system sekolah untuk anak berkebutuhan khusus: yang pertama Sekolah Luar Biasa (SLB), kedua Sekolah Luar Biasa Berasrama (SLBB), ketiga Kelas Jauh / Kelas Kunjungan. keempat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) seluruh lingkup anak yang berkebutuhan khusus.

Karakteristik psikologis dan perilaku yang ada di dalam diri anak yang tunawicara adapun berbicara Karakteristik anak tunawicara, (Ramadhan, 2013:22) :

1. Berbicara keras dan tidak jelas atau suara terdengar sengau.
2. Suka melihat gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya untuk memahami maksud pembicaraan.
3. Telinga mengeluarkan cairan atau lender.
4. Cenderung pendiam, karena kesulitan mengungkapkan perasaannya.

Serta tujuan pendidikan bagi tunawicara agar anak dalam proses belajar mengajar dapat secara langsung berhadapan secara tatap muka agar siswa dapat yaitu (a) Menangkap bentuk ucapan dan pembendahraan kata. (b) Menambah bentuk ucapan ungkapan, (b) Menambah ucapan kalimat, (c) Menambah keseluruhan isi cakapan, (d) Memanfaat sisa pendengaran.

Kemudian permainan yang mengedukasi untuk anak tunawicara yaitu ada banyak ragamnya yaitu mengajak anak tunawicara mendengarkan lagu atau pun menonton dan mendengarkan sebuah video untuk merangsang anak agar mendengar lebih baik dan mendapatkan kosa kata lebih banyak sehingga anak tunawicara banyak kosakata yang dipelajari dan yang akan diucapkan olehnya. Lalu mengajak anak mengenal huruf sehingga anak tunawicara di ajarkan sedikit demi sedikit belajar membaca dan mendapatkan kosa kata lebih banyak untuk ia berbicara dan bercerita kepada orang lain

## **Kajian Teori**

### **Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Heward, ABK ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: "Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya".

Dalam pendidikan luar biasa atau pendidikan khusus anak berkelainan, istilah penyimpangan secara eksplisit ditujukan kepada anak yang dianggap memiliki kelainan penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal pada umumnya, baik dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya atau anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, disebabkan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, pendengaran, penglihatan, sosialisasi, dan bergerak.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan memiliki kebutuhan khusus yaitu Disleksia learning (kesulitan belajar), ADHD (sulit fokus), Autisme (gangguan saraf), Speech Delay (keterlambatan berbicara), Down Syndrom (keterbelakangan fisik dan mental), Tuna Grahita (kelainan dibawah rata-rata – IQ), Tuna Rungu (kelainan indra pendengaran).

Karakteristik umum anak-anak dengan disleksia adalah kesulitan dalam memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visual auditori. Sehingga pengajar

mengalami kesulitan dalam membelajarkan anak dengan disleksia, yang pada akhirnya menyebabkan hasil belajar anak disleksia menjadi rendah. Anak dengan ADHD memiliki karakteristik yaitu mengalami gangguan pemusatan perhatian, Gangguan pengendalian diri dan Gangguan aktivitas yang berlebihan. Karakteristik gangguan autisme pada sebagian individu sudah mulai muncul sejak bayi. Ciri yang sangat menonjol adalah tidak ada kontak mata dan reaksi yang sangat minim terhadap ibunya atau pengasuhnya.

Karakteristik anak down syndrome dapat bervariasi mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas seperti penderita dengan tanda khas sangat mudah dikenali dengan adanya penampilan fisik yang menonjol berupa bentuk kepala yang relatif kecil dari normal (*microcephaly*) dengan bagian (*anteroposterior*) kepala mendatar, Sifat pada kepala, muka dan leher, serta Manifestasi mulut dan kulit, pada anak tuna grahita memiliki karakteristik yaitu karakteristik umum (akademik, sosial/emosional serta fisik/Kesehatan) dan karakteristik khusus (ringan, sedang dan berat). Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat dari segi: intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.

### **Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

#### **1. Disleksia Learning**

Disleksia adalah suatu kondisi pemrosesan input atau masukan informasi yang berbeda dari anak normal yang sering kali ditandai dengan kesulitan dalam membaca sehingga dapat memengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi, dan pengendalian gerak. Disleksia adalah sebuah bentuk kesulitan belajar yang dialami seseorang dalam melakukan kegiatan membaca yang diakibatkan sebagian saraf dalam otak tidak bekerja secara optimal. Berikut adalah beberapa pengertian disleksia yang dirangkum dari beberapa sumber buku.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3 dijelaskan bahwa anak disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang disebabkan oleh kelainan saraf pada otak sehingga anak mengalami kesulitan membaca. Disleksia adalah seorang anak yang mengalami gagal belajar membaca yang diakibatkan karena fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu, atau pusat saraf untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Dari beberapa pengertian dan definisi tentang disleksia di atas dapat disimpulkan bahwa disleksia adalah seorang anak yang menderita gangguan pada penglihatan dan pendengaran yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis yang disebabkan oleh fungsi neurologis (susunan dan hubungan saraf) tertentu atau pusat untuk membaca tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

#### **2. ADHD**

ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) ini merupakan istilah bagi ABK yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif. Beberapa para ahli menyebutkan bahwa penyebab utamanya adalah adanya masalah genetika, terdapat bahan kimia, masalah saat kehamilan atau persalinan, serta virus. Dengan adanya penyebab tersebut akan merusak gangguan otak manusia. Munculnya gejala ADHD ini pasti dimulai dari usia kanak-kanak.

Dimulainya sulit berkonsentrasi, superaktif, serta sulit mengendalikan diri. Inti dari kekurangan dari ABK dengan ketunaan ADHD ini adalah sulitnya memfokuskan diri terhadap sesuatu. Anak yang memiliki ketunaan ADHD ini terbiasa dengan sering terciptanya kesalahan, karena terlalu aktif hingga menyebabkan kekacauan di sekitarnya. Lalu biasanya jika sedang berbicara dengan orang lain langsung pergi dan tidak mau mendengarkan, terakhir adalah selalu gagal menyelesaikan suatu pekerjaan.

*Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)* merupakan gangguan perilaku yang ditandai dengan adanya gangguan pemusatan perhatian, pembicaraan yang lepas kontrol, dan perilaku yang hiperaktif. Menurut Ikatan Psikiatri Amerika, ADHD adalah sebuah pola

tetap tentang kesulitan memusatkan perhatian atau perilaku hiperaktif dan impulsif yang terlihat lebih sering dan lebih parah daripada yang biasa terlihat pada individu.

ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) merupakan cacat dimana anak secara konsisten menunjukkan satu atau lebih karakteristik selama satu periode waktu meliputi (1) perhatian tidak fokus; (2) hiperaktivitas; (3) sifat impulsif. ADHD merupakan suatu gangguan kronis (menahun) yang dapat dimulai pada masa bayi dan dapat berlanjut sampai dengan dewasa. Gangguan kronis ADHD dapat mempunyai pengaruh negatif terhadap kehidupan anak di sekolah, di rumah, dan di dalam komunitasnya. ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperhatikan gejala - gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan sebagian besar aktivitas hidup mereka.

### 3. AUTISME

Istilah autisme berasal dari kata *autos* yang berarti diri sendiri dan *isme* yang berarti aliran. Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autisme yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan stereotipe, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensoris. Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autisme menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar.

Autisme atau biasa disebut ASD (Autistic Spectrum Disorder) adalah gangguan perkembangan fungsi otak yang kompleks dan sangat bervariasi (spektrum). Biasanya gangguan perkembangan ini meliputi cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Autisme merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan syaraf-syaraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal, sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.

### 4. PEECH DELAY

Terlambat bicara (*speech delay*) adalah apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang diketahui dari ketepatan penggunaan kata. Sedangkan menurut Papalia, anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia 2 tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, usia 3 tahun memiliki perbendaharaan kata yang buruk dan pada usia 5 tahun masih mengalami kesulitan dalam menamai objek.

Gangguan terlambat berbicara atau dalam bahasa Inggris adalah *Speech delay* adalah kondisi ketika anak mendapatkan suatu kesulitan dalam mengekspresikan perasaan atau keinginannya pada orang lain. Hal ini tampak pada kesulitannya dalam berbicara secara jelas, terhambatnya pola komunikasi dengan orang lain, berbeda dengan anak seusianya, disebabkan kurangnya penguasaan kosakata.

### 5. DOWN SYNDROM

Down syndrome merupakan gangguan pada susunan kromosom yang ditandai oleh retardasi mental mulai dari sedang hingga berat dan merupakan sindrom congenital (bawaan) yang muncul saat lahir, disebabkan adanya perkembangan fetus yang abnormal. Anak-anak down syndrome memiliki ciri-ciri khusus yang memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal. Down syndrome juga biasa disebut sebagai mongoloidism karena karakter wajahnya yang khas yaitu kepala tengkorak kecil, lidahnya

yang besar menonjol keluar, mulut kecil, wajah lebar, mata menyipit berbentuk seperti kacang dengan alis mata yang miring, dan hidung sedikit datar (pesek), dan jari yang lebar.

Sindrom Down (SD) merupakan suatu kelainan genetik yang paling sering terjadi dan paling mudah diidentifikasi. SD atau yang lebih dikenal sebagai kelainan genetik trisomi, di mana terdapat tambahan kromosom pada kromosom. Kromosom ekstra tersebut menyebabkan jumlah protein tertentu juga berlebih sehingga mengganggu pertumbuhan normal dari tubuh dan menyebabkan perubahan perkembangan otak yang sudah tertata sebelumnya. Selain itu, kelainan tersebut dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, ketidakmampuan belajar, penyakit jantung, bahkan kanker darah/leukemia.

Anak down syndrome juga memiliki gangguan penyerta berupa penyakit pada sistem pernafasan, pencernaan, jantung, mata, telinga dan gigi. Selain itu beberapa karakteristik medis anak down syndrom yaitu kerusakan hati bawaan, rentan terhadap penyakit infeksi, masalah pada sistem pernapasan, gangguan pencernaan, defisit pendengaran, masalah penglihatan seperti katarak dan strabismus, masalah pertumbuhan dalam masa perkembangan bayi dan kegemukan di masa perkembangan remaja, disfungsi tyroid, masalah pertumbuhan tulang (sambungan tulang yang lemah dan atlantoaxial instability), beresiko terkena penyakit Alzheimer's dan leukemia.

#### 6. TUNA WICARA

Tuna wicara merupakan ketidakmampuan seseorang untuk berbicara hal ini disebabkan adanya gangguan pada organ sebagai berikut: pita suara, paru-paru, mulut, lidah, langit-langit, dan tenggorokan tidak berfungsinya organ pendengaran perkembangan bahasa yang terlambat kerusakan pada sistem saraf dan struktur otot tidak mampu mengontrol gerak itu semua mengakibatkan hambatan dalam berbicara.

#### 7. TUNA GRAHITA

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial. Tunagrahita merupakan kata lain dari Retardasi Mental (mental retardation) yang berarti keterbelakangan mental. Tuna berarti merugi grahita berarti pikiran.

Para ahli telah mengemukakan definisi tentang tunagrahita, salah satu definisi yang diterima secara luas dan menjadi rujukan utama ialah definisi yang dirumuskan Grossman (1983) yang secara resmi digunakan American Association on Mental Deficiency (AAMD) sebagai berikut, ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata normal bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung atau termanifestasi pada masa perkembangannya.

#### 8. TUNA RUNGU

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah : "Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tuturkata tanpa membaca bibir lawan bicaranya". Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

Anak tunarungu merupakan anak yang mempunyai gangguan pada pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, tetapi dipercayai bahwa tidak ada satupun manusia yang tidak bisa mendengar sama sekali. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga

menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran. Beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas merupakan definisi yang termasuk kompleks, sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun masih memiliki sisa pendengaran. Meskipun anak tunarungu sudah diberikan alat bantu dengar, tetap saja anak tunarungu masih memerlukan pelayanan pendidikan khusus

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yaitu mencari data informasi melalui buku, prosiding, dan artikel melalui internet. Setiap data yang dikumpulkan Penelitian kuantitatif akan dipromosikan dan melakukan analisis deskriptif untuk menarik kesimpulan tentang topik Diteliti. Diharapkan ada proses generalisasi dan analisis data deskriptif Kemampuan untuk menggeneralisasi dan membangun teori tentang proses belajar Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dengan belajar secara perlahan di kelas inklus.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03 memahami anak yang mengalami tanda-tanda anak berkebutuhan khusus (ABK), dan juga masyarakat tau dampak yang akan di alami anak yang berkebutuhan khusus, serta masyarakat mengetahui karakteristik dan model bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di lingkungan sekitar.



**Gambar 1. Memberikan penyuluhan terkait ABK khususnya Tunawicara**

Kegiatan ini berupa penyuluhan terkait dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pada Masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03 . Penyuluhan ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat khususnya masyarakat Kelurahan Lubuk Lintang Gang Macang Besar RT 07 RW 03. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan untuk menyampaikan informasi mengenai karakteristik dan model bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di lingkungan sekitar. Serta menyampaikan juga mengenai ragam ABK, Khususnya mengenai Tunawicara. Perlu kita ketahui bahwa Tunawicara atau kelainan bicara adalah ketidakmampuan individu dalam mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain (pendengar). Serta gangguan pada kemampuan untuk menerima, mengirim, memproses dan memahami konsep atau simbol. Akibatnya, pesan yang terlihat sederhana ketika disampaikan kepada lawan bicara sulit dipahami. Kelainan bicara dapat terbukti dalam proses pendengaran, bahasa, dan / atau ucapan. Tak jarang gangguan bicara (Tunawicara) sering dikaitkan dengan gangguan pendengaran (tunarungu).

### Pembahasan

#### Pengertian Tuna Wicara

Tuna wicara atau disabilitas wicara adalah individu yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam komunikasi verbal sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan oleh tidak adanya atau disfungsi organ bicara, seperti rongga mulut, lidah,

langit-langit mulut seperti rongga mulut dan pita suara, selain tidak adanya atau disfungsi organ pendengaran, mengakibatkan keterlambatan perkembangan bahasa. Berikut faktor-faktor penyebab terjadinya gangguan bicara yaitu ;

1. Hereditas ( keturunan)

Jika seorang anak dengan gangguan bicara dalam kandungan karena ada dalam keluarga seseorang dengan gangguan bicara atau megafon dengan gangguan bicara, maka ketika anak lahir, anak tersebut memiliki kelainan keturunan.

2. Gangguan neonates

Bayi prematur yang lahir tidak normal dan lahir dengan organ yang belum matang terkadang menyebabkan mutisme disertai.

3. Gangguan pos natal

Ketika seorang anak lahir ia menderita infeksi campak yang preseptik tuli, virus akan menyerang cairan koklea, pada anak otitis media.

4. Infeksi saluran pernafasan

Seseorang dapat mengalami gangguan bicara , ada gangguan pada organ pernapasan seperti paru-paru, laring atau gangguan pada mulut lidah. Seorang anak yang lahir ke dunia ini memiliki keunikan tersendiri, keunikan itu telah memberikan warna tersendiri pada komunikasi yang dilakukan dalam proses pembentukan maknanya akan dipahami oleh orang awam, non komunikasi menjadi suatu keunikan yang dialami oleh anak-anak dengan percakapan interaktif didalam lingkungannya.

Suparno dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Anak" Dengan kebutuhan khusus, definisi anak atau gangguan bicara adalah sebagai berikut : "Seseorang dengan gangguan bicara atau gangguan bicara adalah orang yang kesulitan mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, yang membuatnya sulit atau bahkan tidak dapat dipahami". Anak yang gangguan bicara yang gangguan bicara menjadi kasus yang dianalisis dalam kaitannya dengan komunikasi yang dibuatnya, melalui analisis komunikasi yang ia jalani ini, kita melihat bahwa banyak hal dan salah satunya kebutuhan yang mereka butuhkan, karena kesalahan mereka tidak serta merta membuat orang menjadi orang yang paling untuk mengurangi kasih sayang yang mereka miliki dan juga untuk mengurangi kebutuhan yang harus diurus oleh anak tersebut (Firmansyah, 2020).

Gangguan komunikasi atau dalam bahasa Inggris disebut communication disorder are merupakan gangguan penting karena komunikasi memungkinkan seseorang berinteraksi dengan orang lain. Jika kemampuan untuk berkomunikasi terganggu, maka akan berdampak pada proses interaksi. Secara umum, gangguan komunikasi ada dalam 2 kategori, yaitu gangguan bicara dan bahasa. Tuna wicara atau sering disebut sebagai gangguan bicara, dapat disebabkan oleh gangguan pendengar yang ada sejak lahir atau kerusakan pada organ, misalnya lidah yang terlalu pendek untuk anak tidak dapat menghasilkan surara dengan sempurna. Gangguan bahasa akan terjadi jika seseorang tidak memiliki sa;ah satu atau lebih aspek tersebut. Gangguan bahasa dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu :

1. Gangguan bahasa yang terjadi pada akibat keterlambatan perkembangan, misalnya anak usia 10 tahun, kelancaran berbahasa sama dengan anak 2 tahun.
2. Gangguan yang terkait dengan kesulitan belajar.
3. Gangguan bahasa yang terjadi akibat neurologis bahasa memiliki fungsi utama dan berperan sebagai media komunikasi.

Dalam fungsinya dapat dibedakan berbagai peran bahasa lainnya, seperti :

1. Bahasa sebagai sarana untuk menjalin kontak atau hubungan.
2. Digunakan sebagai ungkapan perasaan, kebutuhan, dan keinginan.
3. Mengatur dan mengontrol perilaku orang lain.
4. Memberikan informasi.

Masalah utama pada seseorang dengan gangguan bicara adalah hilangnya/gangguan fungsi pendengaran bicara, yang disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan atau penyakit. Biasanya anak dengan gangguan bicara yang disebabkan oleh faktor bawaan akan memiliki kemampuan bicara yang berlebihan, tetapi tidak selalu. Sebaliknya, anak-anak yang kurang pandai

berbicara/kuerang baik umumnya dapat menggunakan fungsi pendengarannya, meskipun tidak selalu demikian (Abdullah, 2017).

### **Karakteristik Tuna Wicara**

Menurut Heri Purwanto, ciri anak tuna wicara adalah ciri bahasa dan tutur. Pada umumnya anak dengan kelainan mengalami keterlambatan perkembangan bahasa dan bicara dibandingkan dengan perkembangan normal anak, Kemampuan kecerdasan tidak berbeda dengan anak normal, hanya skor IQ verbal mereka yang akan menyamai IQ kinerjanya, Penyesuaian emosi, sosial dan perilaku. Dalam mencapai interaksi sosial dimasyarakat, banyak tentang komunikasi verbal yang membuat gangguan bicara mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial. Akibat gangguan bicara pada tuntutan anak. Gangguan sendi tidak menimbulkan akibat negatif sebaliknya gangguan bahasa akan mempengaruhi pendidikan dan hubungan interpersonal.

Berikut beberapa gangguan yang diderita ; Kapasitas konseptual dan keberhasilan akademi, Keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan dan kognitif sangat bergantung pada pemahaman dan bahasa. Kelainan artikulasi dan fluiditas tidak menunjukkan efek buruk pada perkembangan pendidikan dan kognitif. Faktor pribadi dan sosial, Gangguan artikulasi dan suara memiliki konsekuensi negatif pada hubungan interpersonal dan pengembangan konsep diri pada anak. Pandangan, ekspresi dan orang lain saat berkomunikasi dapat menyebabkan rendahnya harga diri, merasa terasing, tidak berani berbicara didepan umum dan menimbulkan kecemasan pada anak tuna wicara. Atas penjelasan diatas, dapat disimpulkan perkembangan anak dengan gangguan memiliki beberapa faktor ; Faktor pertama, Mengenai keberhasilan konseptual dan pendidikan, keterlambatan perkembangan bahasa dan afasia ekspresif akan mempengaruhi perkembangan pendidikan dan kognitif, karena perkembangan pendidikan sangat tergantung pada pemahaman dan penggunaan bahasa. Faktor kedua, Mengenai faktor pribadi dan sosial, Gangguan artikulasi dan suara menyebabkan negatif dalam hubungan interpersonal dan perkembangan diri anak.

Latihan artikulasi, Artikulasi adalah gerakan otot-otot dari langit-langit, rahang lidah dan bibir yang perlu untuk bicara. Terapi wicara, Yaitu pengembangan kemampuan bicara anak tunawicara dengan melatih pengucapan oral (mulut). Speech development, Yaitu pengembangan kemampuan bicara, anak tunawicara dapat di ajar berbicara. Speech improvement, Yaitu segala macam usaha yang berhubunga dengan pengembangan kemampuan bicara. Speech correction, Yaitu suatu pembetulan bicara yang berbau terapi, dengan cara membetulkan dan mengoreksi istilah-istilah yang tidak benar. Speech education, Yaitu pendidikan bicara dan berbahasa dan Terapi musik, Terapi musik adalah materi yang mampu mempengaruhi kondisi seseorang baik fisik maupun mental. Musik memberi rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi otak seperti fungsi ingatan, belajar, mendengar, berbicara, serta menganalisis inteleg dan fungsi kesadaran.

Ciri-Ciri Anak Mengalami Gangguan Bahasa dan Bicara (Tunawicara) yaitu, Kesulitan menangkap isi pembicaraan orang lain, tidak lancar berbicara, sering menggunakan tanda-tanda untuk berkomunikasi, serak tidak lancar mengucapkan kata-kata tertentu dan tidak disertai organ/ucapan yang tidak lengkap celah.

Dalam kesepakatan dengan individu yang berbeda satu sama lain, anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda. Pada umumnya anak berkebutuhan khusus memiliki dua kesulitan dalam mengasimilasi materi yang diberikan oleh guru. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh kondisi psikologis yang mendukung anak, seperti tidak tenang, tidak fokus, tidak ingin diatur atau senang melakukan apa yang diinginkan. Sebagian anak yang tidak mau diatur, tidak mau memperhatikan guru dalam proses belajar. Ada yang memilih untuk menggambar daripada mendengarkan guru menjelaskan materi. Walaupun demikian, anak mampu menjelaskan gambar yang dibuatnya. Disisi lain, ada anak yang tidak dapat menuliskan jawaban dari soal-soal yang diberikan guru, tulisan yang tidak rapi atau hampir tidak dapat

dibaca, maupun tidak dapat membaca walaupun sudah berada di kelas tinggi. Selain itu, terkadang anak-anak ini juga dapat mengganggu mereka. Misalnya, mengambil barang milik teman atau menusuk tubuh teman dengan menggunakan pensil dan pulpen.

Kondisi ini terutama disebabkan oleh kebutuhan khusus. Selain itu, faktor ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua memiliki peran dalam perilaku anak. Beberapa orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah kebawah juga bekerja. Ini berarti bahwa sebagian besar dari orang tua bekerja. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian. Adapun sebagian orang tua tidak paham dalam pendidikan anak (Dwi Sari Usop, 2017)

#### 4. Penutup

Pada pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah pribadi diri sendiri yang mengalami gangguan atau hambatan dalam berkomunikasi secara verbal, sehingga mengalami kesulitan dalam berbicara. Demikian juga dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunawicara adalah Bahasa dan bicara pada anak tunawicara mengalami kelambatan dalam perkembangan Bahasa bicara, berbicara keras dan tidak jelas, senang mengamati gerak bibir atau gerak tubuh teman bicaranya dan sebagainya. Sebab itu membuat mereka merasa kesulitan dalam berbicara dan menyampaikan apa yang mereka rasakan.

#### References

- Abdullah, S. (2017). Rancangan Bangunan Sistem Pengenalan Bahasa Isyarat Untuk Tuna Wicara Menggunakan Sarung Tangan Berbasis Mikrokontroler.
- Desaryanti, N. (2021). Upaya Guru Pembimbing Khusus Dalam Menangani Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas Iii Di Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar Negeri 131 Kota Jambi.
- Dwi Sari Usop, A. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya.
- Firmansyah, M. (2020). Strategi Komunikasi Persuasif Terapis Kepada Penyandang Tuna Wicara Dalam Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial Pada Klinik Bina Wicara Jakarta Pusat.
- Fitriani. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tuna Wicara Disekolah Luar Biasa Negeri Sekayu.*
- Muslimat, Andi Filsah, Lukman, and Muhlis Hadrawi. (2020). Faktor Dan Dampak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Terhadap Perilaku Anak Studi Kasus Anak Usia 3-5 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam,*.
- Nisa, Annida Firdaus, Asep Nurjain, and Cecep Dudung Julianto. (2021). Kemampuan Penggunaan Kosa Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tuna Grahita. Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah,
- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Lutfi Isn Badiah. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus."ABADIMAS ADI BUANA, 2018. Nofiaturrahmah, Fifi. "Problematika Anak Tuna Rungu Dan Cara Mengatasinya." QUALITY,
- Nurfadhilah, Septy, Riana Okta Prabandani, Emilia Septia Rini, Amelia Agdira Putri, Susi Susanti Handayani, Akmal Asshiddiq, and Sapitri Awaliyah. (2021). Analisis Anak Berkebutuhan Khusus Ketunaan ADHD Di SDN Petir 2 Kota Tangerang. *YASIN : Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya,*
- Nurfadhilah, Septy, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, and Nasrullah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. *BINTANG : Jurnal Pendidikan dan Sains,*

Pratiwi, MM Shinta. (2011). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang University Pross.,  
Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam, S. (2019). Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Usia 5 Tahun. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra, 15(2)*, 154-160..